

**DISKRIMINASI TERHADAP SEORANG PENYANDANG  
KEBUTUHAN KHUSUS DALAM FILM  
MIRACLE IN CELL NO. 7**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan  
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi**



**OLEH:**

**INA RAMBU KABIDA KEWA**

**2016230032**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADEWI MALANG  
2023**

## RINGKASAN

Semacam kesenian yang dikenal sebagai film menjadi khas bagi kehidupan manusia. Film berkembang menjadi aktivitas publik yang ternyata terutama berdampak pada individu sebagai penonton sebagai karya keahlian yang luar biasa (Silviani et al., 2021: 30). Demikian pula, film dapat menyampaikan pesan kepada penonton mereka baik secara eksplisit dan tidak diragukan lagi, dan mereka diakui oleh kapasitas tak terbatas pikiran manusia melalui media luas sebagai informasi, pengajaran, dan hiburan.

Dalam ulasan ini, film digunakan sebagai titik awal untuk menganalisis adegan-adegan individual dan menentukan signifikansi narasi secara keseluruhan. Film "*Oppression: A Person with Special Needs in the miracle in cell no. 7*" Studi ini menunjukkan bahwa ada penandaan yang terpisah dan makna pesan yang ditandakan di setiap urutan film yang dicurigai. Lima sekuens dalam film *miracle in cell no. 7* menggambarkan bentuk yang benar-benar terfokus pada seseorang dengan masalah yang tidak biasa, membuat film ini cocok jika dilihat dari sudut pandang teori semiotik Ferdinand De Saussure, khususnya penanda dan makna.

**Kata Kunci : Diskriminasi, Film**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Saat ini, beberapa kelompok benar-benar melihat film sebagai hiburan dan salah satu bentuk komunikasi utama. Umur film adalah contohnya saat ini. Jumlah film yang ditayangkan setiap tahun harus menunjukkan betapa pesatnya perkembangan media di Indonesia (Setyorini, 2014:33). Untuk berbagai tujuan finansial, Acara Sosial Cineplex 21 membagi jaringan bioskopnya menjadi empat merek berbeda, yaitu film XXI, The Presentation, cinema 21, dan IMAX, dalam perkembangan baru yang menarik. Rantai film kecil yang sudah mulai beroperasi di Indonesia termasuk CGV, Cinemaxx, Cinepolis, dan beberapa bioskop independen yang lebih kecil. Indonesia akan memiliki lebih dari 2.000 film detasemen yang tersedia hingga pertengahan 2020. 1.200 dari mereka diperkirakan bekerja di Cineplex 21 Social Affairs, dan jumlah ini diperkirakan akan terus bertambah. Jaringan film terus menayangkan film-film terbaru dalam dan luar negeri.

Pembuatan film adalah jenis keahlian yang unik dalam sejarah manusia. Praktik publik menonton film telah berkembang menjadi sesuatu yang terutama mempengaruhi penonton sebagai karya seni yang luar biasa (Silviani et al., 2021: 30). Mirip dengan ini, film diakui oleh kemungkinan tak terbatas dari pikiran manusia melalui banyak sarana informasi, pendidikan, dan hiburan karena mereka dapat menyampaikan pesan dengan jelas dan terbuka kepada pemirsanya.

Keadaan yang berbeda memiliki pengaruh pada seberapa banyak kesenangan dan kenikmatan yang dibutuhkan orang (Hania, 2012: 126). Film memberikan narasi yang menarik dengan gambar yang menawan. Secara sederhana, dibandingkan dengan novel tradisional atau buku bergambar yang memiliki lebih banyak teks, film tampaknya lebih menyenangkan untuk ditonton. Kemampuan film untuk mentransmisikan realitas melalui media terkenal juga memungkinkannya dengan cepat menjangkau massa yang besar dan mempengaruhi orang-orang baik secara positif maupun negatif melalui gagasan,

kontemplasi, dan sifat-sifat yang secara umum menawan (Suwanto, 2020: 15). Beginilah sinema memupuk ciri-ciri dewasa, kejernihan, dan sudut pandang yang berani.

Komitmen waktu yang besar serta gaya berpikir dan bekerja tertentu diperlukan untuk pembuatan film. Menemukan ide, konsep, dan dongeng untuk dikerjakan merupakan fase penting dalam proses berpikir. Siklus luar biasa adalah pendekatan kreatif yang diharapkan untuk mengembangkan gagasan menjadi film yang unik. Sumber apa pun, termasuk puisi, mimpi, sejarah, dan, tanpa diduga, memoar seseorang, dapat berfungsi sebagai titik awal untuk proses mengungkap gagasan ini.

Film berbasis peristiwa kehidupan nyata memiliki daya tarik tertentu, terutama ketika protagonisnya adalah individu nyata dengan pelajaran hidup yang signifikan untuk disampaikan. Film berdasarkan peristiwa sejarah juga dapat menimbulkan respons emosional yang kuat dari pemirsa, menggambarkan realitas dengan tepat, dan memberikan wawasan tentang masyarakat yang tidak selalu seindah masyarakat kebanyakan. plot fantastik dengan kesudahan yang indah. Menurut Yasir (2020:27), film yang diangkat dari pengalaman nyata atau memoar tokoh juga dapat menjadi sumber inspirasi bagi mereka yang pernah menghadapi situasi serupa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam film *Mysterious in Cell No. 7*, biografi seseorang menghidupkan kisah itu.

Di Korea Selatan, film *Supernatural Occurrence in Cell No. 7* dirilis. Kisah nyata Jeong Won Seop dari Korea Selatan, yang hidup sekitar tahun 1972, diceritakan dalam film ini. Dia mengalami ketegangan dalam pikirannya. Pada 23 Januari 2013, Lee Hwan Kyung mengatur pengiriman film tersebut. Belakangan, produser film Indonesia membeli film ini dan mendistribusikannya dengan nama yang sama di bioskop-bioskop Indonesia.

Hanung Bramantyo menyutradarai *Marvel: Cell No*, yang tayang perdana di Indonesia pada 8 September 2022. Film ini menampilkan Indro Warkop, Graciella Abigail, dan Vito G. Bastian. Film *Marvel in Cell Number* berasal dari Indonesia. Adaptasi 7 didasarkan pada film Korea dengan judul yang sama, yang tayang pada 24 Januari 2013. *Wonder in Cell Number 7* menerima dua

penghargaan dalam beberapa kursus. Perayaan Film Indonesia 2022 dan Perayaan Film Penulis Indonesia akan memberikan hadiah. Selain itu, peringkat 7,8 dari 10 yang diberikan oleh Internet Movie Database (IMDb) (Internet Movie Database, 2022) cukup terpuji.



**Gambar 1.1 Miracle in Cell No.7 Indonesia vs Korea**

Sumber: (*utaratimes.pikiran-rakyat.com*, 2022)

Peristiwa yang ditampilkan dalam film tersebut masih terjadi hingga saat ini meskipun diadaptasi dari *Miracle in Cell Number 7* karya Lee Hwan Kyung, tindakan provokasi ilegal terhadap penyandang disabilitas. Secara umum, keseluruhan narasi film ini menunjukkan bagaimana mayoritas memperlakukan kelompok minoritas.

Theodorson mendefinisikan bahaya sebagai perlakuan yang tidak adil terhadap orang atau kelompok berdasarkan karakteristik yang biasanya jelas atau unik, seperti ras, kebangsaan, agama, atau keanggotaan kelas sosial (Denny, 2014: 20). Di sisi lain, Vaughan dan Hogg menegaskan bahwa masalah atau batasan asli (dengan tuntutan luar biasa) telah ada selama beberapa waktu. Bahkan, mereka yang memiliki keterbatasan fisik atau masalah nyata biasanya terlihat tidak menarik dan tidak menyenangkan (Ariesta dan Muliastuti, 2017:49). Pelaksanaan bazar dengan keterbatasan atau kekurangan yang nyata mengungkapkan aktualitas dari penegasan yang tidak diinginkan ini.

Salah satu konfigurasi dalam *Wonder in Cell No. 7 in Time* (28:22–28:59) membahas keanehan atau halangan khusus ini. Perkembangan ini mengungkapkan karakter ayah Dodo (Vino G. Bastian), yang diperlakukan dengan kasar oleh polisi setelah dituduh menganiaya dan membunuh seorang wanita muda. Selesai karena polisi menganggap integritas Dodo telah tercemar. Karakter Dodo mempertahankan kepolosannya, namun polisi memaksanya untuk mengaku, membuatnya menjadi pusat perhatian masyarakat umum. Ini menunjukkan bagaimana orang-orang dengan kebutuhan khusus diperlakukan tidak adil oleh badan hukum umum karena mereka dipandang sebagai kelompok yang lemah.



**Gambar 1.2 Scene Diskriminasi Film Miracle in Cell No.7**

Sumber: (Balqis, 2022)

Pengkajian diskriminasi terhadap orang berkebutuhan khusus dalam film ini sangat menarik karena menggambarkan fenomena masyarakat di mana mayoritas masih memperlakukan minoritas secara tidak adil. Warna kulit, etnis, arah, dan agama semuanya harus diperhitungkan saat memisahkan orang, terutama jika menyangkut seseorang dengan kebutuhan khusus. Dengan mengingat hal ini, master harus mempertimbangkan hal-hal dari sudut pandang film yang cerita dan karakternya mengeksplorasi kekhasan kesendirian.

Dalam film tersebut, sebuah tanda besar berfungsi sebagai representasi visual dari prasangka terhadap mereka yang memiliki kebutuhan luar biasa. Makna simbolik tersebut dikomunikasikan kepada khalayak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam film ini, karakter dengan kebutuhan tak terduga ditipu di berbagai kelas, berfungsi sebagai metafora untuk semuanya. Keputusan

plot film dan penggambaran karakter dipengaruhi oleh keinginan untuk menjangkau khalayak luas.

Pencitraan film mungkin tampak sebagai objek nyata yang dapat dirasakan atau sebagai pemikiran atau konsep. Dalam semiotika, Ferdinand de Saussure dikategorikan sebagai penanda dan petanda. Penanda adalah pandangan nyata yang dapat dilihat, sedangkan petanda adalah gagasan pikiran atau pemikiran (Nazaruddin, 2015: 12). Dalam film ini, penindasan dieksplorasi dengan berbagai cara melalui cerita dan perumpamaan, dengan mempertimbangkan kebutuhan yang berbeda dari setiap orang mengingat sinyal dan indikasi yang rusak.

Penjelasan ini adalah mengapa para ilmuwan bersemangat untuk melihat Marvel di Sel No. 7 untuk menentukan bagaimana eksploitasi seseorang dengan kebutuhan luar biasa disorot oleh analisis yang cermat tentang signifikansi dari efek buruk yang terungkap. Ini karena diskusi film tentang bagaimana perilaku yang tidak pantas dapat menindas seseorang dengan kebutuhan khusus. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul penelitian "*Diskriminasi Terhadap Seorang Penyandang Kebutuhan Khusus Dalam Film Miracle in Cell No.7*".

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembedaan teoritis tersebut, pertanyaan yang coba dijawab oleh penelitian ini adalah: bagaimana seseorang dapat mengeksploitasi korban dalam film Supernatural Occurrence in Cell No.7 yang berkebutuhan khusus?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Dalam film Wonder in Cell No. 7, korban dengan kebutuhan khusus dimaksudkan untuk diputuskan dalam penelitian ini.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Tujuan penelitian harus mengarah pada hasil berikut:

### **a. Manfaat Teoritis**

Analisis ini dimaksudkan agar memiliki keleluasaan untuk memberikan tambahan atau komitmen terhadap data yang berguna dalam memberikan

gambaran tentang orang-orang yang tertindas dengan kebutuhan khusus dalam film Wonder in Cell No.7.

b. Manfaat Praktis

Keuntungan praktis yang diproyeksikan berfungsi sebagai sumber daya untuk lingkungan sekitar, terutama untuk anak-anak. Pemahaman masyarakat akan tumbuh dan menjadi lebih kaya sebagai hasilnya. Hal ini ditunjukkan dengan memberikan penjelasan kepada mereka yang tidak mengerti. Selain itu, ada instruksi untuk anak-anak tentang cara bersosialisasi di depan umum.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, M. 2017. *Elemen-Elemen Semiologi*. Yogyakarta: BASABASI (Online), diakses tanggal 20 Februari 2022.
- Ariesta, F dan Liliana M. 2017. *Diskriminasi Ras Dalam Film The Help Karya Tate Taylor (Kajian Feminisme)*. 16 (2), hlm. 47-55 (Online). <https://journal.unj.ac.id>, diakses tanggal 29 November 2022.
- Balqis, M. 2022. *CNN Indonesia: Review Film: Miracle in Cell No. 7 (2022)* (Online). <https://www.cnnindonesia.com>, diakses tanggal 2 Februari 2023.
- Biagi, S. 2010. *Media Impack Pengantar Media massa Edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Canggara, H. 2017. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Denny. 2014. *Menjadi Indonesia Tanpa Diskriminasi (Data, Teori, dan Solusi)*. Jakarta: Inspirasi (Online). <https://books.google.co.id>, diakses tanggal 30 November 2022.
- Hadi, I, dkk. 2021. *Komunikasi Massa*. Surabaya: CV Penerbit Qiara Media.
- Harun, H. 2018. *Jurnalistik Praktis*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Hendrayady, dkk. 2021. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Imran, H. 2013. *Media Massa, Khalayak Media, The Audience Theory, Efek Isi Media dan Fenomena Diskursif*. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika (Online). <https://books.google.co.id>, diakses tanggal 2 Februari 2023.
- Ishwara, L. 2011. *Juenalisme Dasar*. Jakarta: Buku Kompas.
- Javandalasta, P. 2021. *5 Hari Mahir Bikin Film*. Jakarta Selatan: Media Center.
- Kurniati, N. 2016. *Sistem Media Massa Indonesia di Era Reformasi: Perspektif Teori Normatif Media Massa*. 2 (1), hal. 71-83 (Online). <https://neliti.com/id>, diakses tanggal 2 Februari 2023.
- Lantowa, J, dkk. 2017. *Semiotika*. Yogyakarta: CV Budi Utama.

- Mony, H. 2020. *Bahasa Jurnalistik: Aplikasinya dalam Penulisan Karya Jurnalistik di Media Cetak, Media Elektronik, dan Media Online*. Yogyakarta: Deepublish (Online). <https://books.google.co.id>, diakses tanggal 27 Mei 2022.
- Morrison. 2018. *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi*. Jakarta: KENCANA.
- Muhammad. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar –Ruzz Media.
- Mulyana, D. 2014. *Komunikasi Lintas Budaya: Pemikiran, Perjalanan, dan Khayalan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nadie, L. 2018. *Komunikasi Massa dan Pasar Modal*. Jakarta Selatan: Media Center.
- Nasrulah, R. 2018. *Komunikasi Antarbudaya Di Era Budaya Siber*. Jakarta: Kencana.
- Nazaruddin, K. 2015. *Pengantar Semiotika*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurudin, 2014. *Pengantar Komunikasi Massa*. Depok: PT Raja Grafindo Persada pers.
- Puspitawati, H, dkk. 2019. *Mewujudkan Pendidikan Adil Gender di Keluarga dan Sekolah*. Bogor: PT Penerbit IPB Press (Online). <https://books.google.co.id/>, diakses tanggal 5 Juli 2022.
- Rani, dkk. 2020. *Diskriminasi Perempuan Dalam Film Pendek Tilik (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film Pendek Tilik)*. 1 (2), hlm. 241-252 (Online). <https://journal.unbara.ac.id>, diakses tanggal 29 November 2022.
- Romli, K.; Adipramono (Ed.). 2016. *Komunikasi Massa*. Jakarta: Pt Penerbit Grasindo.
- Romli, A. S. 2018. *Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Sanjaya, dkk. 2020. *Diskriminasi Gender Dalam Film Televisi Badik Titipan Ayah*. 8 (4), hlm. 149-161 (Online). <https://ejournal.ilkom.fsip-unmul.ac.id>, diakses tanggal 29 November 2022.
- Silviani, dkk. 2021. *Manajemen Media Massa*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka (Online). <https://books.google.co.id>, diakses tanggal 27 Mei 2022.

- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: IKAPI.
- Suryawati, I. 2011. *Jurnalistik Suatu Pengantar Teori & Praktik*, Bogor: Galeri Indonesia.
- Suwanto, M. A. 2020. *Sinematografi Pelajar* (Online). [https://www.google.co.id/books/edition/SINEMATOGRAFI\\_PELAJAR/t\\_yvdDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0](https://www.google.co.id/books/edition/SINEMATOGRAFI_PELAJAR/t_yvdDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0), diakses tanggal 3 Februari 2022.
- WahJakarta vs Everybodyngsih, S. 2019. *Film dan Dakwah (Analisis Representasi Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Melalui Analisis Semiotik)*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Yasir. 2020. *Pengantar Ilmu Komunikasi: Sebuah Pendekatan Kritis dan Komprehensif*. Sleman: CV Budi Utama (Online). <https://books.google.co.id/>, diakses tanggal 5 Juli 2022.
- Zuhri, dkk. 2020. *Teori Komunikasi Massa dan Perubahan Masyarakat*. Malang: PT Citra Intrans Selaras.